

Analisis Penguasaan Pengetahuan Hasil Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Program Generasi Berencana Pada Remaja Di SMP Negeri 39 Bandung

Devie Oktavia, Yani Achdiani, Nenden Reni Rinekasari

¹Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen PKK FPTK UPI

eivedoctaviano@rocketmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu fenomena pada banyaknya remaja perempuan di kota Bandung yang melakukan perkawinan pertama pada usia 19 tahun, sedangkan menurut BKKBN usia kawin pertama bagi perempuan adalah pada usia 21 tahun. Terjadinya perkawinan pada usia muda karena kurangnya pendidikan dan bimbingan mengenai pendewasaan usia perkawinan pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai penguasaan pengetahuan hasil penyuluhan pendewasaan usia perkawinan dalam program generasi berencana pada remaja di SMPN 39 Bandung dengan mengacu pada tiga aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik yang aktif mengikuti ekstrakurikuler PIK R di SMPN 39 Bandung dari kelas VII dan kelas VIII yang berjumlah 30 peserta didik. Instrumen penelitian berupa lembar soal dengan teknik tes berbentuk pilihan ganda. Hasil analisis penguasaan pengetahuan PUP menunjukkan bahwa pengetahuan konsep PUP berada pada kategori tinggi, aspek pemahaman berkaitan dengan pentingnya PUP dari berbagai aspek dan persiapan menjelang pernikahan berada pada kategori cukup tinggi dan aspek penerapan berkaitan dengan persiapan menjelang pernikahan dan perencanaan keluarga berada pada kategori kurang. Rekomendasi pada penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mempertahankan wawasan pengetahuan mengenai pendewasaan usia perkawinan serta menumbuhkan *self efficacy* dan *self regulated learning*.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendewasaan Usia Perkawinan, Program GenRe, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) menurut Santrock (2007, hlm. 20) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja sehat merupakan cikal bakal penduduk produktif yang akan berkontribusi dalam pembangunan bangsa dimasa mendatang. Dengan demikian diperlukan penanganan serius bagi remaja, karena masa remaja merupakan usia bermasalah.

Nurihsan (2013, hlm. 71) menyatakan bahwa masa remaja sebagai usia bermasalah, karena masa remaja adalah masa peralihan, dimana remaja cenderung memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan, dan tantangan serta cenderung berani

menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif lainnya (NAPZA), yang keduanya dapat membawa risiko terhadap penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS).

Pada tahun 2014 sebanyak 30 juta anak-anak remaja merupakan pengguna internet aktif sebagai bukti perkembangan globalisasi dan teknologi internet di hampir seluruh dunia, hal ini menjadi pemicu permasalahan remaja

semakin sulit ditangani (Pitoyo, 2014). Penggunaan teknologi internet dapat memberikan dampak negatif yaitu kemudahan bagi para remaja dalam mengakses situs-situs tidak layak seperti situs porno yang dapat mengindikasi remaja untuk melakukan seks pranikah, bahkan melakukan hal menyimpang lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Irmawaty (2011) mengenai perilaku seksual pranikah pada mahasiswa ditemukan bahwa 44,8% dari 1000 remaja sudah melakukan seks pranikah. Penelitian lainnya pada tahun 2008 yang dilakukan Masunah (2011) ditemukan bahwa 56% dari 100 responden sudah melakukan seks pranikah. Demikian juga hasil penelitian yang terkini yang didapatkan peneliti yaitu tahun 2015 sebanyak 256 dari 466 remaja atau dapat dikatakan lebih dari 50% remaja yang diteliti sudah melakukan seks pranikah (Siswandi, 2015). Dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan remaja di kota Bandung saat ini meningkat setiap tahunnya yaitu seks pranikah.

Atas dasar permasalahan remaja di atas, maka lembaga pemerintah yaitu Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di bantu Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) membentuk dan mengelola suatu program yang dinamakan program generasi berencana (GenRe). GenRe adalah wadah yang sangat diperlukan remaja, dimana remaja sangat perlu bimbingan, pemberian pendidikan dan pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakteristik remaja sehingga dapat mengatasi dan menanggulangi permasalahan remaja.

Bimbingan pendidikan dan pengetahuan perlu didukung oleh berbagai pihak yaitu orang tua dan sosial para remaja seperti teman sebaya

(Sriyanto, dkk, 2014, hal. 75). Hal tersebut melatarbelakangi program GenRe dilaksanakan melalui dua arah, yaitu pendekatan langsung kepada remaja dengan bantuan pendidik sebaya dan konselor sebaya melalui Ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling (Ekskul PIK-R/M) yang berada di Sekolah dan Universitas, dan pendekatan secara tidak langsung kepada orang tua remaja melalui Bina Keluarga Remaja (BKR) (BKKBN, 2014a, hlm. 92).

Ekstrakurikuler PIK-R/M sesungguhnya baru dilaksanakan pada beberapa lokasi dengan mengacu pada tiga fase remaja yaitu remaja awal, pertengahan, dan akhir. Pelaksanaan PIK-R/M di Kota Bandung baru diadakan di SMP Negeri 39 Bandung, SMP BPK Penabur Holis, SMK Negeri 6 Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hasil observasi awal peneliti ke lokasi di atas, diperoleh bahwa yang lebih unggul dalam mengikuti PIK-R/M adalah UIN dan SMPN 39 Bandung. Berdasarkan pertimbangan, maka dalam melakukan penelitian peneliti memilih SMPN 39 Bandung sebagai lokasi penelitian.

SMPN 39 Bandung dijadikan sebagai lokasi penelitian karena peserta didik SMP berada masa remaja awal. Pada masa remaja awal merupakan masa yang paling tepat dalam menanamkan pondasi mengenai pengetahuan dan menjadikan remaja berkualitas. Disamping itu, keberhasilan yang diperoleh SMPN 39 Bandung dalam Ekstrakurikuler PIK-R yaitu mendapatkan juara 2 PIK R Se Jawa Barat. Keberhasilan tersebut didukung oleh pelaksanaan Ekstrakurikuler PIK-R berjalan dengan baik serta program yang terencana dengan jelas. Materi yang disampaikan dalam kegiatan Ekstrakurikuler PIK-R tersebut berkaitan dengan delapan fungsi keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS,

dan keterampilan hidup (BKKBN, 2014a, hlm. 5). Sehingga dengan demikian menjadi daya tarik bagi remaja untuk terus mengikuti kegiatan tersebut karena materi tersebut masih dianggap baru oleh para remaja.

Hasil studi awal peneliti dan informasi dari Pembina PIK-R mengemukakan bahwa, penguasaan pengetahuan yang dimiliki peserta didik di SMPN 39 Bandung tentang materi PIK-R lebih dari setengahnya dikategorikan cukup tinggi dengan nilai rata-rata di atas 70 artinya peserta didik telah cukup menguasai dan memahami materi PIK-R. Hal tersebut didukung dengan sikap peserta didik yang mengikuti Ektrakurikuler PIK-R memiliki minat yang cukup yang dapat dilihat dari kehadiran dan antusiasme peserta didik yang tinggi.

Kegiatan Ektrakurikuler PIK-R dilaksanakan pada setiap hari senin setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Pelaksanaannya meliputi tiga tahap yaitu tahap tumbuh melalui pemberian dan mendalami materi, tahap tegak meliputi di dalam dan di luar seperti pelatihan, dan tahap tegar yang meresmikan peserta didik sebagai konselor dan pendidik sebaya. Ektrakurikuler PIK-R di SMPN 39 Bandung menjunjung dan menumbuhkan rasa peduli yang tinggi dan kreatifitas dengan menyampaikan berbagai informasi menarik seputar kegiatan dan hal lain mengenai kegiatan PIK-R dengan memanfaatkan majalah dinding (MADING) khusus bagi PIK-R agar informasi bukan hanya menjadi konsumsi peserta didik yang mengikuti PIK-R tetapi juga menjadi sumber informasi bagi teman sebaya yang lainnya

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendewasaan usia perkawinan (PUP) yang merupakan bagian dari Ekskul PIK-R di SMPN 39 Bandung. Peneliti akan

melakukan analisis penguasaan pengetahuan peserta didik sebagai hasil dari penyuluhan PUP dalam program GenRe. Hal ini erat kaitannya dengan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga terutama pada mata kuliah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam membuat perencanaan sehat demi menciptakan keluarga sejahtera.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis penguasaan pengetahuan hasil penyuluhan pendewasaan usia perkawinan (PUP) pada remaja di SMPN 39 Bandung, meliputi:

- a. Aspek pengetahuan berkaitan dengan konsep pendewasaan usia perkawinan (PUP),
- b. Aspek pemahaman berkaitan dengan pentingnya PUP dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, dan kependudukan, dan persiapan menjelang pernikahan,
- c. Aspek penerapan berkaitan dengan persiapan menjelang pernikahan dan perencanaan keluarga.

Program GenRe menurut BKKBN (2014a, hlm. 92) adalah “suatu program yang dikembangkan dalam penyiapan dan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja”. GenRe adalah remaja atau mahasiswa yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja atau mahasiswa, untuk menyiapkan dan perencanaan yang matang dalam kehidupan berkeluarga.

PIK-R/M adalah suatu wadah kegiatan program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja atau mahasiswa yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja ataupun mahasiswa tentang perencanaan kehidupan berkeluarga serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya (BKKBN, 2014b, hlm. 10). Kegiatan penyuluhan PUP yaitu dengan pemberian materi bukan hanya oleh Pembina tetapi juga Pendidik sebaya, *sharing* (bertukar pikiran, pembuatan materi cetak hasil dari pertemuan setiap bulannya dengan

membuat laporan kegiatan dalam bentuk poster di mading PIK-R, bina suasana dan kegiatan lainnya.

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia. Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata latin “*adolesere*” (kata bendanya “*adolescentia*”) yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2012, hlm. 189).

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif atau metode deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. *Total sampling* digunakan karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian 30 peserta didik yang merupakan siswa yang aktif dalam kegiatan Ekskul PIK R di SMPN 39 Bandung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembar soal atau daftar pertanyaan dengan teknik tes. Lembar soal atau daftar pertanyaan ini berbentuk pilihan ganda dengan empat (4) pilihan yaitu a, b, c, dan d, dengan jumlah soal 26 butir. Pada penskoran dalam tes pilihan ganda ini apabila jawaban benar maka diberi skor 1 (satu) perbutir soal, jika jawaban salah diberi skor 0 (nol).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian analisis penguasaan pengetahuan hasil penyuluhan pendewasaan usia perkawinan (PUP) pada remaja di SMPN 39 Bandung akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penguasaan Pengetahuan Konsep PUP

Penguasaan pengetahuan konsep pendewasaan usia perkawinan (PUP) berjumlah sembilan butir soal. Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil tes penguasaan pengetahuan konsep pendewasaan usia perkawinan memperoleh rata-rata nilai yaitu lebih dari setengahnya, 66 dari dengan skor ideal 100 dengan nilai kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut dipaparkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Hasil Tes Penguasaan Pengetahuan Konsep PUP

Responden	Jumlah Jawaban Benar	Bo-bot	Skor	Nilai Akhir	Kategori
1	5	3.8	19	56	Cukup Tinggi
2	8	3.8	30	89	Sangat Tinggi
3	7	3.8	27	78	Tinggi
4	4	3.8	15	45	Cukup Tinggi
5	4	3.8	15	45	Cukup Tinggi
6	5	3.8	19	56	Cukup Tinggi
7	6	3.8	23	67	Tinggi
8	7	3.8	27	78	Tinggi
9	6	3.8	23	67	Tinggi
10	6	3.8	23	67	Tinggi
11	7	3.8	27	78	Tinggi
12	4	3.8	15	45	Cukup Tinggi
13	6	3.8	23	67	Tinggi
14	5	3.8	19	56	Cukup Tinggi
15	7	3.8	27	78	Tinggi
16	5	3.8	19	56	Cukup Tinggi
17	7	3.8	27	78	Tinggi
18	5	3.8	19	56	Cukup Tinggi
19	4	3.8	15	45	Cukup Tinggi
20	5	3.8	19	56	Cukup Tinggi
21	5	3.8	19	56	Cukup Tinggi
22	5	3.8	19	56	Cukup Tinggi
23	6	3.8	23	67	Tinggi
24	8	3.8	30	89	Sangat Tinggi
25	7	3.8	27	78	Tinggi
26	7	3.8	27	78	Tinggi
27	7	3.8	27	78	Tinggi
28	5	3.8	19	56	Cukup Tinggi
29	7	3.8	27	78	Tinggi
30	7	3.8	27	78	Tinggi
Jumlah Skor Hasil pembulatan			673	1977	
Skor Ideal			34	100	
Rata-rata			22	66	Tinggi

Data pada tabel 1.1 mengenai data hasil tes pengetahuan konsep pendewasaan usia perkawinan, dapat

ditafsirkan bahwa dari 30 reponden, setengahnya atau 15 responden berada pada nilai kategori tinggi, kurang dari setengahnya yaitu 13 responden berada pada kategori cukup tinggi, dan sebagian kecil yaitu dua responden berada pada kategori sangat tinggi dalam pengetahuan mengenai konsep pendewasaan usia perkawinan.

Hasil tes mengenai pengetahuan konsep pendewasaan usia perkawinan, menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya berada pada kategori nilai di atas rata-rata nilai kelompok hasil tes pengetahuan dan kurang dari setengahnya berada pada kategori nilai di bawah rata-rata kelompok hasil tes pengetahuan.

2. Penguasaan Pemahaman

Pendewasaan Usia Perkawinan

Jumlah soal pada tes penguasaan pemahaman PUP terdiri dari delapan soal, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Penguasaan Pemahaman Pentingnya PUP dari Berbagai Aspek

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa hasil tes penguasaan pemahaman pentingnya pendewasaan usia perkawinan dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, dan kependudukan memperoleh nilai rata-rata lebih dari setengahnya yaitu 64 dengan skor ideal 100 berada pada kategori tinggi.

Tabel 1.2 Data Hasil Tes Penguasaan Pemahaman Konsep Pentingnya PUP dari Berbagai Aspek

Responden	Jumlah Jawaban Benar	Bobot	Skor	Nilai Akhir	Kategori
1	3	3.8	11.4	76	Tinggi
2	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
3	1	3.8	3.8	25	Kurang
4	3	3.8	11.4	76	Tinggi
5	3	3.8	11.4	76	Tinggi
6	4	3.8	15	100	Sangat Tinggi
7	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
8	3	3.8	11.4	76	Tinggi
9	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
10	3	3.8	11.4	76	Tinggi
11	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
12	4	3.8	15	100	Sangat Tinggi
13	4	3.8	15	100	Sangat Tinggi

14	1	3.8	3.8	25	Kurang
15	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
16	3	3.8	11.4	76	Tinggi
17	3	3.8	11.4	76	Tinggi
18	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
19	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
20	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
21	3	3.8	11.4	76	Tinggi
22	4	3.8	15	100	Sangat Tinggi
23	3	3.8	11.4	76	Tinggi
24	1	3.8	3.8	25	Kurang
25	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
26	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
27	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
28	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
29	3	3.8	11.4	76	Tinggi
30	3	3.8	11.4	76	Tinggi
Jumlah Skor Hasil pembulatan			389	1920	
Skor Ideal			15	100	
Rata-rata			10	64	Tinggi

Data pada tabel 1.2 mengenai data hasil tes penguasaan pemahaman pentingnya PUP dari berbagai aspek, dapat ditafsirkan bahwa dari 30 reponden, kurang dari setengahnya masing-masing yaitu 12 responden berada pada nilai kategori cukup tinggi dan 11 responden berada pada kategori tinggi. Hanya sebagian kecil masing-masing yaitu empat responden berada pada kategori sangat tinggi dan dua responden berada pada kategori kurang dalam penguasaan pemahaman pentingnya PUP dari berbagai aspek meliputi kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, dan kependudukan.

Hasil tes penguasaan pemahaman pentingnya pendewasaan usia perkawinan dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, dan kependudukan menunjukkan bahwa setengahnya masing-masing berada pada kategori di atas dan di bawah nilai rata-rata kelompok hasil tes penguasaan pemahaman pentingnya PUP dari berbagai aspek.

b. Penguasaan Pemahaman Persiapan Menjelang Pernikahan

Data pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa hasil pada tes penguasaan pemahaman persiapan menjelang pernikahan memperoleh nilai rata-rata capaiannya kurang dari setengahnya yaitu 44 dengan skor ideal 100 berada pada kategori cukup tinggi. Data hasil penelitian ini akan diuraikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Hasil Tes Penguasaan Pemahaman Persiapan Menjelang Pernikahan

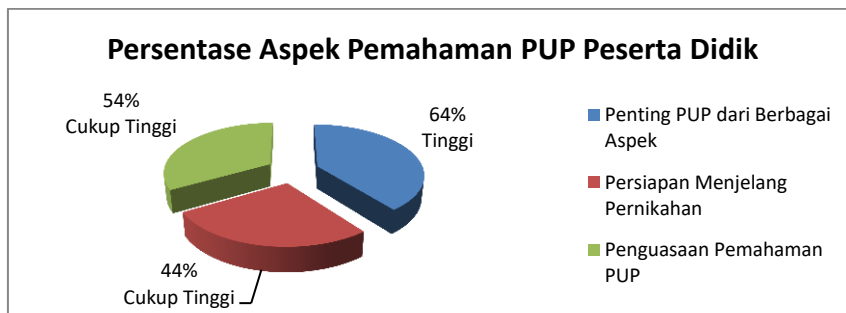
Responden	Jumlah Jawaban Benar	Bobot	Skor	Nilai Akhir	Kategori
1	1	3.8	3.8	25	Kurang
2	4	3.8	15	100	Sangat Tinggi
3	1	3.8	3.8	25	Kurang
4	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
5	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
6	1	3.8	3.8	25	Kurang
7	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
8	3	3.8	11.4	76	Tinggi
9	4	3.8	15	100	Sangat Tinggi
10	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
11	3	3.8	11.4	76	Tinggi
12	3	3.8	11.4	76	Tinggi
13	3	3.8	11.4	76	Tinggi
14	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
15	1	3.8	3.8	25	Kurang
16	1	3.8	3.8	25	Kurang
17	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
18	1	3.8	3.8	25	Kurang
19	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
20	3	3.8	11.4	76	Tinggi
21	1	3.8	3.8	25	Kurang
22	1	3.8	3.8	25	Kurang
23	1	3.8	3.8	25	Kurang
24	1	3.8	3.8	25	Kurang
25	3	3.8	11.4	76	Tinggi
26	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
27	1	3.8	3.8	25	Kurang
28	3	3.8	11.4	76	Tinggi
29	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
30	4	3.8	15	100	Sangat Tinggi
Jumlah Skor Hasil pembulatan			198	1313	
Skor Ideal			15	100	
Rata-rata			7	44	Cukup Tinggi

Data pada tabel 1.3 mengenai data hasil tes penguasaan pemahaman persiapan menjelang pernikahan, dapat ditafsirkan bahwa dari 30 reponden,

kurang dari setengahnya yaitu 11 responden berada pada nilai kategori kurang. Sebagian kecil masing-masing yaitu tujuh responden berada pada kategori tinggi, lima responden berada pada kategori sangat kurang, empat rponden berada pada kategori cukup tinggi, dan tiga responden berada pada kategori sangat tinggi dalam penguasaan pemahaman persiapan menjelang pernikahan.

Hasil tes penguasaan pemahaman PUP dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, dan kependudukan menunjukkan pencapaian pemahaman dengan persentase yaitu lebih dari setengahnya yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan penguasaan pemahaman mengenai persiapan menjelang pernikahan mencapai persentase kurang dari setengahnya yang berada pada kategori cukup tinggi.

Hasil capaian dari seluruh penguasaan pemahaman pendewasaan usia perkawinan mencapai nilai rata-rata 54 dari skor ideal 100, dan persentase lebih dari setengahnya yang merupakan berada pada kategori cukup tinggi. Data tersebut dijelaskan pada grafik 1.1.



Grafik 1.1 Analisis Penguasaan Pemahaman PUP

3. Penguasaan Penerapan Pendewasaan Usia Perkawinan

Penguasaan penerapan pendewasaan usia perkawinan yang diteliti berkaitan persiapan menjelang pernikahan dan perencanaan keluarga yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Penguasaan Penerapan Persiapan Menjelang Pernikahan

Data pada tabel 1.4 menyajikan data hasil pada tes penguasaan penerapan persiapan menjelang pernikahan memperoleh nilai rata-rata capaiannya kurang dari setengahnya yaitu 42 dengan skor ideal 100, berada pada kategori cukup tinggi. Berikut data hasil penelitian ini akan diuraikan pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Data Hasil Tes Penguasaan Penerapan Persiapan Menjelang Pernikahan

Responden	Jumlah Jawaban Benar	Bobot	Skor	Nilai Akhir	Kategori
1	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
2	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
3	1	3.8	3.8	25	Kurang
4	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
5	1	3.8	3.8	25	Kurang
6	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
7	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
8	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
9	1	3.8	3.8	25	Kurang
10	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
11	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
12	1	3.8	3.8	25	Kurang
13	1	3.8	3.8	25	Kurang
14	1	3.8	3.8	25	Kurang
15	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
16	1	3.8	3.8	25	Kurang
17	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
18	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
19	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
20	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
21	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
22	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
23	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
24	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
25	1	3.8	3.8	25	Kurang
26	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
27	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
28	2	3.8	7.6	51	Cukup Tinggi
29	1	3.8	3.8	25	Kurang
30	1	3.8	3.8	25	Kurang
Jumlah Skor Hasil pembulatan			190	1267	
Skor Ideal			15	100	
Rata-rata			6	42	Cukup Tinggi

Data pada tabel 1.4 mengenai data hasil tes penguasaan penerapan persiapan menjelang pernikahan, dapat ditafsirkan bahwa dari 30 reponden, lebih dari setengahnya yaitu 20 responden berada pada kategori nilai cukup tinggi dan kurang dari setengahnya yaitu 10 responden berada pada kategori nilai kurang dalam penguasaan penerapan persiapan menjelang pernikahan.

b. Penguasaan Penerapan Perencanaan Keluarga

Data pada tabel 1.5 menunjukkan data hasil pada tes penguasaan penerapan penerapan perencanaan keluarga memperoleh nilai rata-rata capaiannya kurang dari setengahnya yaitu 37 dengan skor ideal 100, berada pada kategori kurang. Berikut data hasil penelitian tes penguasaan penerapan penerapan perencanaan keluarga diuraikan pada tabel 4.12.

Tabel 1.5 Data Hasil Tes Penguasaan Penerapan Perencanaan Keluarga

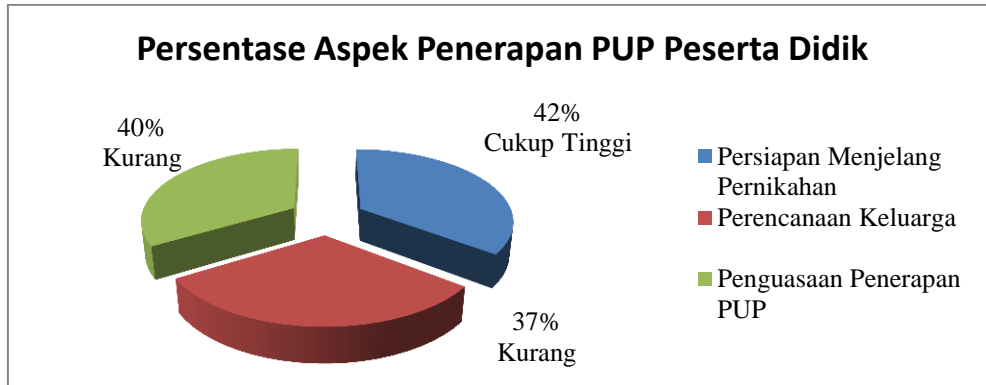
Responden	Jumlah Jawaban Benar	Bobot	Skor	Nilai Akhir	Kategori
1	2	3.8	8	40	Kurang
2	5	3.8	19	100	Sangat Tinggi
3	1	3.8	4	20	Sangat Kurang
4	2	3.8	8	40	Kurang
5	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
6	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
7	3	3.8	11	60	Cukup Tinggi
8	4	3.8	15	80	Tinggi
9	2	3.8	8	40	Kurang
10	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
11	5	3.8	19	100	Sangat Tinggi
12	1	3.8	4	20	Kurang
13	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
14	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
15	1	3.8	4	20	Sangat Kurang
16	3	3.8	11	60	Cukup Tinggi
17	4	3.8	15	80	Tinggi
18	4	3.8	15	80	Tinggi
19	1	3.8	4	20	Sangat Kurang
20	1	3.8	4	20	Sangat Kurang
21	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
22	1	3.8	4	20	Sangat Kurang
23	1	3.8	4	20	Sangat Kurang
24	1	3.8	4	20	Sangat Kurang
25	5	3.8	19	100	Sangat Tinggi
26	0	3.8	0	0	Sangat Kurang
27	1	3.8	4	20	Sangat Kurang
28	2	3.8	8	40	Kurang
29	1	3.8	4	20	Sangat Kurang
30	5	3.8	19	100	Sangat Tinggi
Jumlah Skor Hasil pembulatan			213	1120	
Skor Ideal			19	100	
Rata-rata			7	37	Kurang

Data pada tabel 1.5 mengenai data hasil tes penguasaan penerapan penerapan perencanaan keluarga, dapat ditafsirkan bahwa dari 30 reponden, lebih dari setengahnya yaitu 16 responden berada pada nilai kategori sangat kurang. Sebagian kecil masing-masing yaitu lima responden berada pada kategori kurang, empat responden berada pada kategori sangat tinggi, tiga responden berada pada kategori tinggi, dan dua responden berada pada kategori cukup tinggi dalam penguasaan penerapan penerapan perencanaan keluarga.

Hasil tes penguasaan penerapan persiapan menjelang pernikahan menunjukkan bahwa nilai persentase yaitu kurang dari setengahnya yang berada pada kategori cukup tinggi dan penguasaan penerapan perencanaan keluarga kurang dari setengahnya yang berada pada kategori kurang.

Hasil capaian dari seluruh penguasaan pemahaman pendewasaan usia perkawinan bahwa kurang dari setengahnya dan berada pada kategori

kurang dengan mencapai skor rata-rata 40 dari skor ideal 100. Data tersebut dijelaskan pada grafik 1.2.



Grafik 1.2 Analisis Penguasaan Penerapan PUP

4. Analisis Penguasaan Pengetahuan Konsep PUP

Hasil penelitian mengenai penguasaan pengetahuan konsep PUP lebih dari setengahnya berada pada kategori nilai di atas rata-rata kelompok hasil tes penguasaan pengetahuan konsep PUP dan didukung hasil rata-rata nilai hasil tes penguasaan pengetahuan konsep PUP yang lebih dari setengahnya berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menggambarkan bahwa peserta didik telah memahami materi konsep pendewasaan usia perkawinan. Sejalan dengan yang dikemukakan Sunarto (2008, hlm. 74) masa remaja awal adalah masa peralihan dimana remaja memiliki keinginan besar untuk mengetahui segala hal yang belum diketahuinya. Selain materi yang disampaikan baru, juga ditunjang dengan alasan peserta didik mengikuti Ekstrakurikuler PIK-R yaitu adanya kesadaran diri sehingga peserta didik bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan PK-R.

Tingginya aspek pengetahuan peserta didik mengenai PIK-R didukung karena dimana remaja cenderung memiliki rasa keingintahuan yang besar, demi memenuhi rasa serba ingin tahu tersebut remaja dapat dengan cara membaca, menghafal, mendengar dan melihat,

melalui berbagai media cetak, internet, televisi, radio dan buku-buku. Sejalan dengan yang dikemukakan Sudjana (2005, hlm. 23) yang menyatakan bahwa tipe hasil belajar pengetahuan berada pada tingkat rendah yang paling mudah dilakukan.

Penguasaan pengetahuan pendewasaan usia perkawinan bukanlah sesuatu yang diperoleh secara otomatis dan berdasarkan naluri semata, melainkan merupakan serangkaian pengetahuan, pengalaman, keahlian yang diperoleh dan dipelajari oleh peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Herijulianti (2002, hlm. 193) bahwa penyuluhan dengan tatap muka lebih ke arah ceramah dan diskusi sehingga pengetahuan dan pemahaman lebih mendominasi dibandingkan dengan penerapan. Pendapat lainpun menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan komunikasi yang ditandai dengan adanya proses penyebaran pengetahuan dari seorang penyuluh (komunikator) kepada masyarakat sasaran (komunikan) dengan tujuan meningkatkan pengetahuan (Iriani, dkk, 2006).

5. Analisis Penguasaan Pemahaman PUP

Hasil penelitian mengenai penguasaan pemahaman PUP meliputi pentingnya PUP dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, dan kependudukan dan persiapan menjelang pernikahan. Hasil tes penguasaan pemahaman PUP dilihat dari berbagai aspek didapatkan bahwa setengahnya nilai peserta didik berada pada kategori di atas nilai rata-rata kelompok yang berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik memahami materi mengenai pentingnya PUP dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, dan kependudukan, karena materi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pemahaman lebih ke arah kemampuan menjelaskan dengan benar tentang objek yang telah diketahui bahkan dapat menjelaskan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Pemahaman pentingnya PUP dari berbagai aspek, didukung dengan pendapat BKKBN (2014a, hlm. 110) yang mengemukakan bahwa pentingnya PUP dilihat dari berbagai aspek karena kehidupan perkawinan bukanlah hal yang mudah dilakukan perlu pengorbanan dan penyesuaian dalam menghadapi konsekuensi dan persoalan yang terjadi dalam kehidupan perkawinan. Temuan hasil penelitian mengenai pemahaman persiapan menjelang pernikahan bahwa lebih dari setengahnya nilai peserta didik berada pada kategori nilai di atas rata-rata kelompok yang berada pada kategori cukup tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik telah cukup memahami mengenai persiapan menjelang pernikahan, karena materi yang disampaikan cukup jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa persiapan pernikahan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja, dikarenakan

munculnya kecenderungan kawin muda dikalangan remaja yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit dipersiapkan baik itu di rumah maupun perguruan tinggi.

Penggambaran dan pemahaman diri bahkan pengalaman peserta didik dapat mendukung pemahaman materi mengenai persiapan menjelang perkawinan pada peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan Sunarto (2008, hlm. 220) bahwa pemahaman seorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat.

Peserta didik dapat menambah wawasan dalam pemahaman mengenai materi pentingnya PUP dan persiapan pernikahan dengan membaca materi tersebut secara berulang-ulang, melalui media masa, media internet, *sharing* dan diskusi dengan peserta generasi berencana dan PIK-R dari lembaga dan sekolah lain, pemberian materi langsung dari BPPKB dan BKKBN bahkan bertemu dengan narasumber yang ahli dalam materi tersebut, mengadakan pelatihan, dan melatih peserta didik dalam memecahkan masalah tertentu dan menumbuhkan *self efficacy*.

6. Penguasaan Penerapan PUP

Hasil tes penguasaan penerapan persiapan menjelang pernikahan berada pada kategori nilai di atas rata-rata kelompok dengan kategori cukup tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik sudah cukup dapat memahami dan menerapkan mengenai persiapan menjelang pernikahan karena didukung oleh cara penyampaian materi dengan diskusi dan pemecahan masalah atau *problem based learning*. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau *problem based learning*

adalah model pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan memandirikan peserta didik.

Penerapan perencanaan keluarga pada peserta didik berada pada kategori kurang memahami juga dikarenakan lebih dari setengahnya peserta didik berada pada tahap tumbuh dan kurang dari setengahnya berada pada tahap tegak. Sejalan dengan yang dikemukakan BKKBN (2014a, hlm. 212) bahwa kegiatan yang dilakukan pada tahap tegak adalah di dalam dan di luar lingkungan PIK-R, pelatihan, menggunakan media cetak dan elektronik, melakukan pencatatan dan pelaporan rutin, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik remaja untuk datang ke PIK-R misalnya jambore remaja, lintas alam atau *outbond*, studi banding, kegiatan ekonomi produktif, kegiatan kesenian dan olahraga, dan lomba. Sunarto (2008, hlm. 231) juga mengungkapkan bahwa pengalaman sangat mendukung mengenai pengetahuan peserta didik tetapi tidak semua pengalaman mempunyai arti penyesuaian diri dan membuat diri mengerti maksud dari pengalaman tersebut.

Peserta didik dapat menambah wawasan dalam pemahaman mengenai materi persiapan pernikahan dan perencanaan keluarga dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan remaja dalam merencanakan, mengevaluasi kegiatan, menjalin kerjasama dengan media masa, menjalin kemitraan dengan institusi, berdiskusi, melakukan dan *workshop*, dan menumbuhkan *self efficacy* dan *self regulated learning* yaitu proses dimana peserta didik dapat menjadi regulator atau mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran. Sejalan dengan yang dikemukakan Sunarto (2008, hlm. 213) bahwa keberhasilan pendidikan pada remaja dapat didukung motivasi diri dan

pengaturan diri melalui pemberian pelatihan yang berorientasi kepada kondisi atau tuntutan lingkungan. Didukung dengan pendapat Nurihsan (2013, hlm. 69) bahwa masa remaja sebagai periode yang penting, dimana remaja membutuhkan bimbingan dan motivasi dalam menghadapi perubahan fisik maupun psikologis.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan tujuan penelitian, temuan dan pembahasan penelitian. Simpulan yang dapat dikemukakan pada penelitian analisis penguasaan pengetahuan hasil penyuluhan pendewasaan usia perkawinan dalam program generasi berencana pada remaja di SMP Negeri 39 Bandung, menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Analisis penguasaan pengetahuan konsep pendewasaan usia perkawinan lebih dari setengahnya peserta didik memperoleh nilai di atas rata-rata nilai kelompok dalam kategori tinggi.
2. Analisis penguasaan pemahaman pendewasaan usia perkawinan meliputi penguasaan pemahaman pentingnya PUP dari berbagai aspek setengahnya dari peserta didik memperoleh nilai di atas rata-rata nilai kelompok dalam kategori tinggi dan penguasaan pemahaman persiapan menjelang pernikahan lebih dari setengahnya peserta didik memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata kelompok dalam kategori cukup tinggi.
3. Analisis penguasaan penerapan pendewasaan usia perkawinan meliputi penguasaan penerapan persiapan menjelang pernikahan lebih dari setengahnya peserta didik memperoleh nilai di atas nilai rata-rata kelompok dalam kategori cukup tinggi dan penguasaan penerapan perencanaan keluarga lebih dari

setengahnya peserta didik memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata dalam kategori kurang.

4. Analisis penguasaan pengetahuan PUP meliputi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan berada pada kategori tinggi, pemahaman berada pada kategori cukup tinggi dan aspek penerapan berada pada kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2014b). *Pedoman Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Herijulianti E, dkk. (2002). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta : EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Ali, M. (1998). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- BKKBN. (2014a). *Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Iriani, dkk. (2006). *Perbedaan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah Antara Remaja Yang Diberi Penyuluhan dan Yang Tidak Diberi Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jurnal: Psikologi, IV (1), hlm. 14-37.
- Irmawaty, L. (2011). *Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa*. Jurnal: Kesehatan Masyarakat, I, hlm. 44-52.
- Masunah, J. (2011). *Profil Pendidikan, Kesehatan, Dan Sosial Remaja Kota Bandung: Masalah Dan Alternatif Solusinya. Policy Brief* :Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Sehat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurihsan. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Pitoyo, A. (2014). *30 Juta Anak-anak dan Remaja Indonesia Pengguna Internet Aktif*. [Online]. Diakses dari: <http://m.merdeka.com/teknologi/30-juta-anak-anak-dan-remaja-indonesia-pengguna-internet-aktif.html>.
- Santrock, J. (2007). *Remaja*. Jakarta: Eralangga
- Siswandi, I. (2015). *Survei Terbaru: Remaja Bandung Transaksi Seks Di Usia Muda*. [Online].Diakses dari <http://m.tempo.co/read/news/2015/12/30/174731795/survei-terbaru-remaja-bandung-transaksi-seks-di-usia-muda>.
- Sriyanto, dkk. (2014). *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Masa*. Jurnal: Psikologi, XLI (1), hlm. 74-88.
- Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.